

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peneliti Terdahulu

Dalam penelitian ini terdapat dua jurnal terdahulu dan satu referensi skripsi terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian, yaitu:

1. Hadi Susilo Dwi Cahyono (2015)

Penelitian pertama yang merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono pada tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas Terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Go Public”. Rumusan masalah yang diambil dari penelitian ini adalah apakah variabel bebas (LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE) secara simultan atau parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu CAR, serta variabel apakah yang berkontribusi memberikan pengaruh dominan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional devisa yang go public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu dengan cara mengambil sampel pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Go Public yang ada dalam daftar dan ada dalam kategori Bank Indonesia. Jenis data yang digunakan dan analisis untuk penelitian ini merupakan data kuantitatif yang berupa angka-angka dari laporan keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang *Go Public*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yaitu yang diambil

Dari Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang *Go Public*. Kumpulan data tersebut diambil dari Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan II tahun 2014. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan metode dokumentasi dengan cara mengumpulkan keseluruhan data baik yang diperoleh dari website bank sampel, website Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id, serta majalah dan koran. Teknik analisis yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang meliputi uji simultan (Uji F) dan Uji Parsial (Uji t).

Dari penelitian Hadi Susilo Dwi Cahyono dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang *Go Public* periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.
2. Variabel LDR dan IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada bank Umum Swasta Nasional Devisa yang *Go Public* triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II 2014.
3. Variabel IPR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada bank Umum Swasta Nasional Devisa yang *Go Public* triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II 2014.

4. Variabel APB dan ROE secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Go Public triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II 2014.
5. Variabel NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Go Public triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II 2014.
6. Variabel FBIR dan ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Go Public triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II 2014.
7. Dari kesepuluh variabel bebas yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE yang memiliki pengaruh dominan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada bank umum swasta nasional devisa yang go public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 adalah APB. Dapat disimpulkan bahwa komponen kualitas aset memiliki pengaruh dominan terhadap CAR.

2. Gustaf Naufan Febrianto, Anggraini (2016)

Penelitian pertama yang merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gustaf Naufan Febrianto, Anggraini pada tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh *business risk* terhadap *capital adequacy ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *go public*”. Rumusan masalah yang diambil

dari penelitian ini adalah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BPO, secara simultan atau parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu CAR.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk memperolehnya dan bank yang dipilih adalah Himpunan Saudara 1906, Ekonomi Raharja dan Bank Mayapada. Jenis data yang digunakan dan analisis untuk penelitian ini menggunakan teknik linier berganda dan analisis regresi. Kumpulan data tersebut diambil dari Triwulan I tahun 2010 sampai dengan Triwulan II tahun 2015. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan metode dokumentasi dengan cara mengumpulkan keseluruhan data baik yang diperoleh dari website bank sampel, website Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id. Teknik analisis yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang meliputi uji simultan (Uji F) dan Uji Parsial (Uji t).

Dari penelitian ini Gustaf Naufan Febrianto, Anggraini dapat diperoleh kesimpulan:

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, BOPO secara bersama – sama atau simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa go public pada Triwulan I tahun 2012 sampai dengan Twriwulan II tahun 2015.
2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa go public pada Triwulan I tahun 2012 sampai dengan Twriwulan II tahun 2015.

3. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa go public pada Triwulan I tahun 2012 sampai dengan Twriwulan II tahun 2015.
4. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa go public pada Triwulan I tahun 2012 sampai dengan Twriwulan II tahun 2015.
5. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa go public pada Triwulan I tahun 2012 sampai dengan Twriwulan II tahun 2015.
6. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa go public pada Triwulan I tahun 2012 sampai dengan Twriwulan II tahun 2015.
7. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa go public pada Triwulan I tahun 2012 sampai dengan Twriwulan II tahun 2015.
8. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa go public pada Triwulan I tahun 2012 sampai dengan Twriwulan II tahun 2015.
9. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa go public pada Triwulan I tahun 2012 sampai dengan Twriwulan II tahun 2015.

10. Diantara kedelapan variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah variabel BOPO.

3. Wita Intan Permata Prima (2015)

Penelitian ketiga yang merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wita Intan Permata Prima pada tahun 2015 yang berjudul “Pengaruhkenierja luquiditas, kualiatas aset, sensitifitas pasar, efisiensi dan provitabilitas terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum, Swasta Nasional *go public*”. Rumusan masalah yang diambil dari penelitian ini adalah LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, dan ROA, ROE, NIM secara simultan atau parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu CAR.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang diambil dari Bank Umum Swasta Nasional *go public* yang terdaftar pada OJK. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang merupakan metode penetapan responden untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta *go public* yang memiliki total modal antara 2 triliun sampai 3 triliun rupiah perjuni 2016. Jenis data yang digunakan dan analisis untuk penelitian ini menggunakan teknik regresi linier berganda. Kumpulan data tersebut diambil dari Triwulan I tahun 2011 sampai dengan Triwulan II tahun 2016. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang meliputi uji simultan (Uji F) dan Uji Parsial (Uji t).

TABEL 2. 1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Hadi Susilo Dwi Cahyono (2015)	Gustaf Naufan Febrianto, Anggraeni (2016)	Wita Intan Permata Prima (2016)	Penelitian sekarang Dieke Pratiwi
Variabel tergantungan	CAR	CAR	CAR	CAR
Variabel bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE dan NIM	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan ROA
Periode penelitian	Triwulan I 2012- triwulan II 2014	Triwulan I 2010 - triwulan II 2015	Triwulan I 2011 – Triwulan II 2016	Triwulan I 2013 – Triwulan IV 2017
Subyek penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>
Teknik analisis Data	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda
Teknik sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Jenis data	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder
Metode pengumpulan data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi

Sumber : Hadi Susilo Dwi Cahyono (2015), Gustaf Naufan Febrianto, Anggraeni (2016), Wita Intan Permata Prima (2016).

Dari penelitian ini Wita Intan Permata Prima dapat diperoleh kesimpulan:

1. Variabel LDR, LAR, IPR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional go public periode Triwulan I 2011 sampai dengan Triwulan II 2016.
2. Penelitian pertama yang menyatakan LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE dan NIM secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Swasta Nasional go public.

3. Diantara kesebelas variabel bebas LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE dan NIM yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional go public periode Triwulan I tahun 2011 sampai dengan Triwulan II tahun 2016 adalah

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan membahas beberapa teori yang memiliki keterkaitan dan yang mendukung pelaksanaan dalam penelitian ini. Yaitu tentang pengertian bank *Go Public*, pengertian permodalan, kinerja keuangan bank serta hubungan rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan ROA. Sehingga dapat digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

2.2.1 Pengertian Bank *Go Public*

Go Public adalah kegiatan penawaran saham yang dilakukan oleh perusahaan yang akan di *go public* (emiten) untuk menjual saham kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang telah di atur oleh UU pasar modal dan peraturan pelaksanaan. Manfaat *Go Public* bagi perusahaan :

- a Memperoleh sumber pendanaan baru

Faktor yang menjadi masalah bagi perusahaan yaitu dan untuk pengembangan baik untuk penambahan modal kerja maupun untuk ekspansi usaha, dengan menjadi perusahaan publik kendala pendanaan perusahaan publik akan lebih mudah diselesaikan.

- b Peningkatan kemampuan *going concern*

Kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam kondisi meningkatnya maupun menurunnya (bangkrut) suatu perusahaan.

c Meningkatkan mutu perusahaan

Perusahaan yang menerapkan sistem *Go Public* akan mendapatkan publikasi secara cuma-cuma sehingga dapat meningkatkan mutu perusahaan tersebut.

d Mengangkat citra perusahaan

Jika perusahaan tersebut mengikuti sistem *go public*, perusahaan akan dilirik oleh pekerja profesional sehingga akan menaikkan kelangsungan hidup perusahaan lebih terjamin dan perusahaan akan menjadi tempat incaran para pekerja profesional.

2.2.2 Permodalan bank

Menurut Dahlan Siamat (2010:287), “penggunaan modal bank dimaksudkan untuk pemenuhan segala kebutuhan guna menunjang kegiatan operasional bank. Jumlah modal bank dianggap tidak mencukupi bila tidak memenuhi maksud-maksud tertentu. Namun dalam prakteknya menetapkan berapa besarnya jumlah wajar kebutuhan modal suatu bank adalah tugas yang cukup kompleks”. Modal dibagi modal inti dan modal pelengkap:

1. Modal inti (Tier 1)

komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, sebagai berikut:

(Lukman Dendawijaya, 2009:38)

- a Modal disetor, modal yang disetor secara efektif oleh pemilik modal. Bagi bank milik koperasi modal disetor terdiri dari simpanan pokok dan simpanan wajib para anggotanya.
- b Agio saham, selisih lebih dari harga saham dengan nilai nominal saham
- c Modal sumbangan, modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih nilai yang tercatat dengan harga (apabila saham tersebut dijual)
- d Cadangan umum, cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan yang sesuai dengan persetujuan RUPS
- e Cadangan tujuan, bagian laba setelah pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu atas persetujuan RUPS
- f Laba ditahan, saldo laba bersih setelah pajak oleh RUPS diputuskan untuk tidak dibagikan
- g Laba tahun lalu, laba bersih tahun pada sebelumnya dan setelah pajak. yang belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS. Jumlah laba tahun lalu hanya diperhitungkan sebesar 50% sebagai modal inti. Bila tahun lalu mengalami kerugian maka harus dikurangkan modal inti
- h Laba tahun berjalan, laba setelah pajak yang diperoleh dalam tahun berjalan, laba ini diperhitungkan hanya 50% sebagai modal inti. Bila tahun berjalan rugi, maka harus dikurangi modal inti
- i keuangannya dikonsolidasikan, yaitu modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut
- a Modal pelengkap (Tier 2)

Modal pelengkap terdiri dari atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak berasal dari laba, modal pinjaman serta pinjaman subordinasi. Secara rinci modal pelengkap terdiri dari :

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap dan yang telah mendapat persetujuan dari direktorat jendral pajak.
- b. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Dimaksudkan untuk menampung kerugian yang timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.
- c. Modal pinjaman atau yang sebelumnya disebut modal dikuasai, modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang sifatnya seperti modal. Dalam perhitungan CAR, modal pinjaman yang termasuk komponen modal pelengkap. Modal pinjaman ini memiliki kedudukan yang sama dengan modal pada umumnya, modal pinjaman yang dimaksud adalah pinjaman yang didukung dengan menggunakan instrument yang disebut capital assets, loan stock, atau warkat lain yang dipersamakan dengan itu. Ciri-ciri modal pinjaman adalah tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, tidak dapat ditarik atau dilunasi atas inisiatif pemilik tanpa adanya persetujuan BI, mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank melebihi laba ditahan dan cadangan-cadangan yang termasuk modal inti meskipun bank belum dilikuidasi dan pembayaran bunga dapat ditangguhkan

apabila bank dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut.

- d. Pinjaman subordinasi, pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat yaitu, perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapat persetujuan dari bank Indonesia, minimal berjangka 5 tahun dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan dari bank Indonesia.

- e. Cadangan revaluasi aktiva tetap

Cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dan direktorat jwndral pajak.

- f. Cadangan umum PPAP

Cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba atau rugi tahun berjalan, dengan maksud menampung kerugian yang timbul pada aset produktif. Cadangan ini bersifat kumulatif dan menjadi cukup besar jika kerugian yang dimaksud tidak terjadi. Tetapi yang dapat diperhitungkan ke dalam modal pelengkap maksimum 1,25% dari jumlah aktiva terimbang menurut risiko (ATMR).

- b Fungsi Modal

Menurut Herman Darmawi (2012: 90 – 93) dalam cakupan yang luas modal bank mempunyai beberapa fungsi yaitu:

- a) Fungsi operasional

Fungsi operasional meliputi penyediaan dana untuk pembelian tanah, gedung dan mesin serta perlengkapan dan persediaan untuk menyerap kerugian operasi yang kadang terjadi.

b) Melindungi deposan

Dalam kaitan ini tentu saja fungsi perlindunganlah yang paling penting. Dana modal harus mencakupi untuk menyerap kerugian dan menjamin keamanan para deposan.

c) Memberikan rasa percaya kepada desposan

Dalam kaitan ini bank penting sekali untuk mempertahankan kepercayaan public/deposan bahwa bank tersebut tetap buka dan beroperasi dan penghasilan suatu bank tersebut dapat menutup kerugian – kerugian yang mungkin saja terjadi.

d) Fungsi pengatur tidak langsung

Pengaturan yang berkaitan dengan modal bank adalah persyaratan minimum yang diperlukan untuk memperoleh ijin pendirian bank baru dana membuat cabang, membatasi pinjaman bank, investasi dan pengambilan.

Menurut Kasmir (2012:151), “Rasio solvabilitas adalah merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan di bubarkan (likuidasi) ”. Yang diukur dengan rasio solvabilitas adalah :

a Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengontrol risiko yang timbul sehingga dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung CAR adalah :

$$CAR = \frac{\text{modal bank}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 11/POJK.03/2016 tentang kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), ATMR yang digunakan dalam perhitungan modal minimum (CAR) bank terdiri dari :

1. ATMR untuk risiko operasional.
2. ATMR untuk risiko pasar.
3. ATMR untuk risiko kredit

b Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utang yang ada dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek dengan menggunakan dana dari modal inti bank itu sendiri. Sehingga rasio ini mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas presentase modal bank itu sendiri dibandingkan dengan besarnya utang. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{\text{jumlah utang}}{\text{jumlah modal inti}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

c Long Term Debt to Assets Ratio

Dari rasio ini akan digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai seluruh aktiva bank dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber hutang

jangka panjang. Hutang jangka panjang ini yang sering kali diperoleh dari simpanan masyarakat dengan jatuh tempo diatas satu tahun, dana pinjaman dari bank lain dalam rangka perjanjian kerjasama, pinjaman dari valuta asing atau luar negeri, pinjaman dari bank Indonesia ataupun pinjaman dari pemegang saham. Dalam rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Long Term Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{utang jangka panjang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

d Komposisi Permodalan

Komposisi modal inti atau komposisi permodalan merupakan hasil perbandingan antara modal inti tier I periode t dengan modal inti tier II ditambah modal inti tier III yang dimiliki oleh Bank *Go Public* di Indonesia mulai triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV tahun 2016. Satuan ukurannya dalam bentuk persen dan berdasarkan SEBI No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, komposisi modal inti dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{komposisi modal inti} = \frac{\text{TIER1}}{\text{TIER2+TIER3}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Manajemen bank merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan kinerja suatu bank. Apabila manajemen dalam bank dijalankan dengan baik dan sesuai aturan, maka hasil kinerja keuangan yang baik akan dicapai oleh bank tersebut. Kinerja keuangan bank atau disebut dengan kegiatan operasional bank adalah kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi segala kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang efektif dan sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Menurut Kamir (2012:280) “laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan”. Dari laporan keuangan tersebut dapat

dilihat bagaimana kondisi keuangan suatu bank, melingkupi kekuatan dan kelemahan dalam satu periode tertentu. Penilaian kinerja keuangan perbankan dapat dianalisis melalui beberapa aspek, yaitu penilaian profil resiko (meliputi resiko kredit, resiko pasar, resiko likuiditas, resiko operasional, resiko hukum, resiko stratejik, resiko kepatuhan dan resiko reputasi), penilaian faktor *Good Corporate Governance*, penilaian faktor rentabilitas dan penilaian faktor permodalan (surat edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011). Dan dalam penelitian ini, penilaian kinerja keuangan bank dilihat dari aspek rasio likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas dan efisiensi.

1. Analisis likuiditas

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Jika rasio ini semakin besar maka pertumbuhan bank tersebut semakin likuid (Kasmir, 2012:315). Likuiditas dapat diukur menggunakan rasio yaitu sebagai berikut :

a *Quick Ratio*

Quick Ratio adalah rasio untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam rangka pemenuhan kewajiban terhadap deposan (pemilik deposito, giro, tabungan) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh bank. Rumus untuk mencari *quick ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{cash assets}}{\text{Total deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Dimana:

- a. Cash assets terdiri dari kas, giro pada bank Indonesia, giro pada bank lain, dan aktiva likuid pada valuta asing

- b. Total deposit terdiri dari giro, taungan dan deposit berjangka

b *Loan to Deposit Ratio*

Loan to Deposit Ratio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit dimiliki bank tersebut. Rumus *Loan to Deposit Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Dimana :

- a. Total Loans merupakan total kredit yang diberika kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain)
- b. Total deposit terdiri dari giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antar bank)

Loans to Deposit Ratio menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit pada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnyan yang telah digunakan oleh bank umum untuk memberikan kredit.

c *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya.

IPR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah dengan menggunakan surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank. rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{surat berharga yang dimiliki bank}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Dimana :

- a. Surat Berharga : Sertifikat Bank Indonesia(SBI) surat berharga yang dimiliki oleh bank, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antar bank)

d *Loan to Assets Ratio*

Loan to Assets Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh bank. Dengan kata lain rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total aset yang dimiliki bank

Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah aset yang diberikan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{jumlah kredit yang diberikan}}{\text{jumlah asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Dimana :

- a Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain)

- b Asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar yang dimiliki bank

e Cash Ratio

Cash Ratio adalah rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar oleh bank. Dimana rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah bank untuk membayar kembali simpanan nasabah pada saat di tarik.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{liquid asstes}}{\text{short term borrowing}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Dimana :

- a Liquid assets adalah komponen kas, Giro BI dan giro pada bank lain
 b Short term borrowing yang terdiri dari giro, kewajiban yang harus dibayar dalam rupiah, dan kewajiban segera yang harus dibayar dalam valuta asing.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah LDR, IPR, dan LAR

2. Analisis Kualitas Aktiva

Menurut Taswan (2010:166-167), kualitas aktiva adalah tingkat kemampuan dari aktiva-aktiva yang dimiliki bank dalam memberikan pendapatan bagi bank. Aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional lainnya. Rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aktiva adalah sebagai berikut :

a Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio APB digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini semakin buruk kualitas aktiva produktifnya begitu juga sebaliknya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Dimana :

- a. Aktiva produktif bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar diragukan dan macet
- b. aktiva produktif bermasalah dihitung secara *gross* (tidak dikurangi PPAP) dan rasio dihitung perspori dengan perkembangan selama 12 bulan terakhir

b *Net Performing Loan (NPL)*

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelolah kredit bermasalah yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Dimana :

- a Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar, diragukan dan macet
- b Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah APB dan NPL

3. Analisis Sensitivitas Pasar

Menurut Veihztal Rivai(2013:485), sensitivitas pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover kerugian akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Sensitivitas terhadap pasar dapat diukur dengan menggunakan rasio menurut Mudrajad Kuncoro Suhardjono (2012:273-274) yaitu sebagai berikut:

a *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menahan bunga yang harus dikeluarkan dan pendapatan bunga yang harus dihasilkan. IRR dapat berpengaruh positif terhadap suatu bank. Apabila suku bunga meningkat maka kenaikan pendapatan akan lebih besar dari pada biayanya. Sehingga bank dapat mengalami peningkatan. Rasio IRR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IRR = \frac{\text{interest rate sensitivity assets (IRSA)}}{\text{interest rate sensitivity liabilities (IRSL)}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Dimana :

- a. IRSA : SBI, Giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan dan penyertaan
- b. IRSL : giro, tabungan, deposito, sertifikat dari deposito dan simpanan dari bank lain yang diterima, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diberikan

b *Posisi Devisa Netto (PDN)*

Rasio PDN ini digunakan untuk mengendalikan posisi pengelolaan valuta asing. Karena dalam manajemen valuta asing, fokus pengelolaannya ada pada batas posisi keseluruhan masing-masing mata uang asing serta memonitor perdagangan valuta asing dalam kondisi yang terkendali. Penguasaan mata uang

asing dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban dalam valuta asing dan untuk memperoleh pendapatan setinggi-tingginya, yang didapat dari selisih kurs jual dan kurs beli dari valuta asing tersebut. Pendapatan yang tinggi akan meningkatkan laba bank yang bersangkutan.

Bank Indonesia dalam rangka pelaksanaan pengaturan perbankan yang mendasar pada suatu prinsip yaitu prinsip kehati-hatian, telah menetapkan adanya ketentuan mengenai kewajiban untuk memelihara Posisi Devisa Netto bagi bank devisa setinggi-tingginya 20% dari bank. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{passiva valas}) + \text{selisih off balancesheet}}{\text{modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Dimana :

- a. Aktiva Valas : giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan
- b. Pasiva Valas : giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima`
- c. *Off balance sheet* : tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas)

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah IRR dan PDN

4. Analisis Efisiensi

Efisiensi rasio yang digunakan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Lukman Dendawijaya, 2009:118). Pendapatan tersebut didukung oleh pendapat (Veihltzal Rivai, 2012:480-482). Rasio yang digunakan untuk mengukur efiseinsi adalah :

a Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Frianto (2012:72) “rasio yang sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional”. Semakin kecil BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan, atau dengan kata lain semakin tinggi BOPO maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{biaya (beban)operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Dimana :

- a. Total biaya operasional adalah beban bunga ditambah beban operasional
- b. Total pendapatan operasional adalah pendapatan bunga ditambah pendapatan operasional

b Fee Based Income Ratio (FBIR)

FBIR digunakan untuk mengukur pendapatan operasional bunga. Semakin tinggi FBIR semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{pendapatan operasional diluar bunga}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

5. Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012: 345) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam periode tertentu. Untuk mengukur profitabilitas dalam suatu bank dapat menggunakan sebagai berikut:

- a. Return on aset (ROA) menurut Mudjarat Kuncoro Suharjono (2012: 506) menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan income dari pengolahan aset yang dimiliki. Return on aset dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Dimana :

1. Laba yang dihitung laba bersih sebelum pajak satu tahun terakhir
2. Total aset yaitu rata - rata volume usaha

2.2.3 Pengaruh Variabel Bebas

1. Pengaruh LDR terhadap CAR

LDR dapat memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. LDR mengalami pengaruh positif terhadap CAR, Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, maka akan terjadi kenaikan total kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan dana pihak ketiga(DPK). LDR memiliki pengaruh negatif terhadap CAR, hal ini terjadi apabila LDR meningkat, maka akan terjadi kenaikan total kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan dana pihak ketiga(DPK). Peningkatan LDR ini akan menyebabkan ATMR yang meningkat dengan asumsi modal bank tetap maka mengakibatkan CAR akan menurun. Telah dilakukan penelitian oleh Wita Intan Permata Prima pada tahun 2016 bahwa LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.

2. Pengaruh IPR terhadap CAR

IPR dapat memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. IPR mengalami pengaruh yang positif terhadap CAR, Hal ini terjadi apabila IPR

meningkat, berarti terjadi peningkatan pada surat-surat berharga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga (DPK). Akibatnya akan terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat dan modal juga dengan asumsi ATMR tetap mengakibatkan CAR akan meningkat. IPR memiliki pengaruh negatif terhadap CAR, karena jika IPR meningkat maka akan mengindikasikan telah terjadi peningkatan pada investasi surat berharga dengan presentase lebih besar dibanding persentase dana pihak ketiga (DPK). Peningkatan IPR ini akan menyebabkan ATMR meningkat dengan asumsi modal tetap maka menyebabkan CAR menurun. Telah dilakukan penelitian oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono pada tahun 2015 bahwa IPR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.

3. Pengaruh LAR terhadap CAR

LAR mengalami pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini akan terjadi apabila LAR meningkat, berarti terjadi peningkatan jumlah kredit yang diberikan oleh suatu bank dengan memiliki persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aset yang dimiliki oleh suatu bank. Peningkatan LAR ini akan mengakibatkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding pendapatan bunga, sehingga laba bank akan naik dan modal juga naik dengan asumsi ATMR tetap maka CAR bank akan meningkat. LAR memiliki pengaruh negatif terhadap CAR, karena jika LAR suatu bank meningkat berarti mengindikasikan terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibanding peningkatan total aset yang dimiliki bank.

Peningkatan LAR ini mengakibatkan ATMR meningkat dengan asumsi modal bank tetap maka menyebabkan CAR akan menurun. Telah dilakukan penelitian oleh Wita Intan Permata Prima pada tahun 2016 bahwa LAR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR.

4. Pengaruh APB terhadap CAR

APB memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila APB meningkat, berarti terjadi peningkatan produktif bermasalah dengan mengalami persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya, bank harus mempunyai penyediaan biaya cadangan yang lebih besar sementara pendapatan menurun. Sehingga laba pada suatu bank menurun dan CAR bank akan mengalami penurunan. Telah dilakukan penelitian oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono pada tahun 2015 bahwa APB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR.

5. Pengaruh NPL terhadap CAR

NPL mengalami pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti terjadi kenaikan kredit bermasalah dengan mengalami persentase lebih besar dibanding dengan peningkatan total kredit. Akibatnya, peningkatan biaya pencadangan lebih besar dari kenaikan pendapatan, sehingga mengakibatkan laba bank menurundan CAR pada suatu bank juga akan menurun. Telah dilakukan penelitian oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono pada tahun 2015 dan oleh Gustaf Naufan Febrianto, Anggraenai tahun 2016 bahwa NPL memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR.

6. Pengaruh IRR terhadap CAR

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat. Berarti terjadi peningkatan persentase IRSA lebih besar dibanding persentase IRSL. Apabila saat itu suku bunga meningkat maka terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan kenaikan biaya bunga. Akibatnya, laba bank naik, modal naik dan komposisi modal inti juga naik, dan sebaliknya. Apabila tingkat suku bunga turun maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga, akibatnya laba pada suatu bank menurun, modal menurun dan CAR pada suatu bank juga menurun. Telah dilakukan penelitian oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono pada tahun 2015 bahwa IRR memiliki pengaruh positif yang signifikan.

7. Pengaruh PDN terhadap CAR

PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase pasiva valas. Apabila pada saat itu nilai tukar cenderung naik maka akan berakibat pada kenaikan pendapatan valas lebih besar daripada kenaikan biaya valas, sehingga laba pada suatu bank akan meningkat dan komposisi pada modal inti meningkat. Sebaliknya, jika pada saat itu nilai tukar cenderung turun, berarti terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas, sehingga laba bank akan menurun dan CAR juga akan menurun. Telah dilakukan penelitian oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono pada tahun 2015 bahwa PDN memiliki pengaruh positif yang signifikan.

8. Pengaruh BOPO terhadap CAR

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat, berarti terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatannasional. Akibatnya, laba pada suatu bank akan menurun dan CAR juga akan menurun. Telah dilakukan penelitian oleh Gustaf Naufan Febrianto, Anggraenai tahun 2016 bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR.

9. Pengaruh FBIR terhadap Komposisi CAR

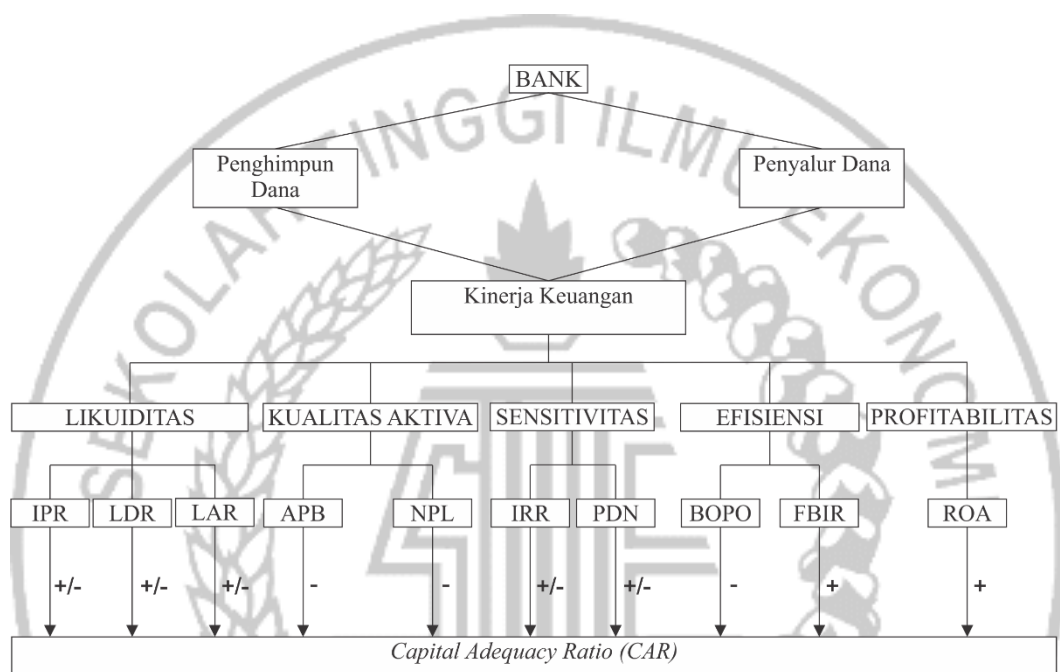
FBIR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat, berarti pendapatan operasional di luar bunga terjadi peningkatan dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total pendapatan nasional. Akibatnya, laba pada suatu bank akan meningkat dan CAR pada suatu bank juga akan meningkat. Telah dilakukan penelitian oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono pada tahun 2015 dan oleh Gustaf Naufan Febrianto, Anggraenai tahun 2016 bahwa FBIR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR.

10. Pengaruh ROA terhadap CAR

ROA memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi dikarenakan apabila ROA bank meningkat, menandakan adanya peningkatan laba sebelum pajak dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan total aset. Keadaan tersebut mengakibatkan total pendapatan bank meningkat, kemudian modal bank meningkat, dan akhirnya CAR juga mengalami peningkatan. Telah dilakukan penelitian oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono pada

tahun 2015 bahwa ROA memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR. dan oleh Wita Intan Permata Prima tahun 2016 bahwa ROA memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR.

2.3 kerangka pikiran



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.4 hipotesis penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis yang akan diajukan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, DAN FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*

2. LDR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*
4. LAR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*
6. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*
7. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*
8. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*
9. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*
10. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
11. ROA secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*